

Peningkatan Kualitas Pendidikan MI Melalui Implementasi Budaya Sekolah dalam Konteks Instrumen Akreditasi 2020

¹⁾Akhmaliah Siti Nailan, ²⁾Mulyawan Safwandy Nugraha

^{1,2)}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁾akhmaliahsitinailan@gmail.com ²⁾mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstrak. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2020, budaya sekolah termasuk budaya yang aman, tertib, bersih, dan nyaman untuk menciptakan lingkungan sekolah atau madrasah yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak implementasi budaya sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kerangka instrumen akreditasi 2020. Metode penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di MIN Bandung yang terletak di kabupaten Bandung. Responden terdiri dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan stakeholder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan MI dalam konteks instrumen akreditasi 2020. Budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan proaktif mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, peningkatan kinerja guru, serta kualitas manajemen sekolah yang efektif. Selain itu, budaya sekolah yang kuat juga mempengaruhi motivasi siswa, partisipasi orang tua, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya peran budaya sekolah dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang memfasilitasi pencapaian standar akreditasi.

Kata kunci : Kualitas Pendidikan, Budaya Sekolah, Akreditasi

Abstract. According to the Decree of the Minister of Education and Culture concerning Criteria and Tools for Primary and Secondary Education Accreditation in 2020, school culture includes a culture that is safe, orderly, clean and comfortable to create a conducive school or madrasah environment. This research aims to investigate the impact of implementing school culture on improving the quality of Madrasah Ibtidaiyah (MI) education within the framework of the 2020 accreditation instrument. The research method used is a qualitative approach with a case study type of research. Interviews, observation and documentation were the data collection techniques chosen in this research. This research was conducted at MIN Bandung which is located in Bandung district. Respondents consisted of teaching staff, educational staff and related stakeholders. The research results show that the implementation of school culture has a significant role in improving the quality of MI education in the context of the 2020 accreditation instrument. An inclusive, collaborative and proactive school culture encourages the creation of a conducive learning environment, increased teacher performance and the quality of effective school management. Apart from that, a strong school culture also influences student motivation, parental participation, and community involvement in supporting the educational process. The implication of this

research is the important role of school culture in creating an educational atmosphere that facilitates the achievement of accreditation standards.

Keywords: Education quality, School Culture, Accreditation

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi faktor penting dalam penentu di lingkungan kehidupan budaya, bangsa, dan negara.¹ Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, banyak perubahan dapat terjadi. Perubahan tersebut mencakup berbagai hal, seperti budaya, sosial, dan politik.² Budaya sekolah adalah kumpulan aturan, etika, dan adat atau kebiasaan yang telah dibentuk oleh seluruh warga sekolah selama bertahun-tahun dan menuntun semua kegiatan warga sekolah.³ Budaya sekolah menjadi identitas yang dimiliki oleh setiap sekolah.⁴ Tidak mengherankan bahwa aturan di setiap sekolah berbeda. Budaya sekolah dapat terdiri dari keyakinan, harapan, nilai norma, aturan, dan rutinitas kerja yang diintensifkan oleh semua siswa, dan mempengaruhi bagaimana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya sekolah/madrasah dengan optimal.⁵ Dalam pendidikan, konsep budaya sekolah pada dasarnya digunakan untuk menentukan bagaimana lingkungan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Budaya sekolah dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) lingkungan alami yang relevan dengan budaya siswa dan guru; dan (2) lingkungan buatan yang dibuat oleh guru atau hasil hubungan guru dengan siswa.⁶ Sekolah/madrasah perlu menyadari peran pentingnya budaya sekolah/madrasah dalam pembentukan karakter bagi seluruh warga sekolah termasuk di dalamnya peserta didik yang menjadi obyek pendidikan. Memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang baik, dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan

¹ Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, dan Rohimah Dalimunthe, "Budaya Sekolah/ Madrasah," *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 517–a26, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

² Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 183–94, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2053>.

³ Tri Indah Lestari, Diah Sunarsih, dan Laelia Nurpratiwiningsih, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 10214–27, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4642>.

⁴ Regin Marina Sifa dkk., "Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13081–89.

⁵ Nathalia Yohana Johannes, Samuel Patra Ritiauw, dan Hartini Abidin, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon," *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 11–23, <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>.

⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: UPI PRESS, 2006).

tersebut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanakan kegiatan keseharian sekolah.⁷

Penguasaan teknologi dan informasi, kolaborasi, dan belajar secara kooperatif adalah syarat pendidikan abad ke-21.⁸ Oleh sebab itu, institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi hal ini sekaligus menyediakan layanan pendidikan yang dapat menangani tantangan zaman. Akreditasi adalah cara bagi sekolah untuk meningkatkan layanan pendidikan mereka. Akreditasi merupakan upaya dalam menjalankan kewajiban inovasi sistem pendidikan guna memperoleh sekolah/madrasah yang berkualitas. Pelaksanaan akreditasi madrasah atau sekolah setelah penilaian menyeluruh terhadap kinerja dan efektivitas satuan atau program pendidikan. Proses ini dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik dan dilaksanakan dengan adil, transparan, dan obyektif dengan menerapkan instrumen dan kriteria yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.⁹

Salah satu tindakan yang dilakukan adalah membangun sistem manajemen mutu sekolah yang berbasis Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) tahun 2020. IASP adalah instrumen akreditasi sekolah yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) pada tahun 2020. Maka, semua lembaga pendidikan harus memahami IASP 2020. Prinsip utama paradigma IASP 2020 adalah sebagai berikut: 1) bentuk transisi dari persetujuan ke prestasi; dari peraturan ke prinsip dengan mempertimbangkan standar nasional pendidikan; 2) fokus utama dilakukan pada kompetensi lulusan dan proses pendidikan serta kualitas guru dan manajemen sekolah; dan 3) kompetensi lulusan ialah output dari proses pembelajaran, kualitas guru, dan manajemen sekolah yang efektif.¹⁰ Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan tentang peningkatan kualitas pendidikan dengan budaya sekolah berdasarkan IASP 2020.

MIN Bandung merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) di Kabupaten Bandung. Berdasarkan studi

⁷ Merja Erlanda, Sulistyarini Sulistyarini, dan Syamsuri Syamsuri, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310–18, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>.

⁸ Mohamad Zaelani dan Heni Ani Nuraeni, "Implementasi Iasp 2020 Guna Membangun Budaya Mutu Di Sd Muhammadiyah 3 Parung Serab," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 11 (2022): 2993–98, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1870>.

⁹ Nurkomariah dan Mirnawati Mirnawati, "Manajemen Akreditasi Sekolah / Madrasah," *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam* 11, no. 01 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v11i01.590>.

¹⁰ Haromain dan Rudi Hariwan, "Sosialisasi Kebijakan Akreditasi dan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 di Lingkungan Pondok Pesantren," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika* 3, no. 1 (2022): 188–91.

pendahuluan, kultur utama yang ada di MIN Bandung yaitu bernuansa islami, dalam artian program pembiasaan dan pembudayaan yang ada disana diinternalisasikan dengan nilai-nilai islami. Kultur tersebut diantaranya budaya shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, budaya 5S, tahfidz juz 30, melakukan doa bersama, dan lainnya. Di MIN Bandung juga membudayakan nilai-nilai positif yang mampu mendukung terciptanya keefektifan madrasah, antara lain, budaya baca, budaya hidup bersih, tertib, dan aman, budaya disiplin, budaya jujur, serta budaya berprestasi. Budaya masyarakat sekitar madrasah juga mengedepankan nilai-nilai agamis, sehingga hal tersebut membuat madrasah diterima di kalangan masyarakat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah tepatnya dalam budaya sekolah tahun 2020 menjelaskan bahwa pembiasaan atau budaya yang dilakukan oleh sekolah/madrasah meliputi budaya aman, tertib, bersih, dan nyaman dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif. Sedangkan budaya sekolah yang berhubungan dengan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat cara yaitu melalui kegiatan rutin, keteladanan, pengondisian, dan kegiatan spontannata.¹¹

Peningkatan kualitas pendidikan MI melalui implementasi budaya sekolah menjadi fokus utama dalam menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21. Dalam konteks ini, penelitian dan implementasi praktik terbaik menjadi penting untuk menjawab tantangan yang ada. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana budaya sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan MI, dengan fokus pada kerangka IASP 2020. Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas berkaitan upaya peningkatan kualitas pendidikan MI di era saat ini.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kasus ialah rangkaian pengumpulan data dan informasi secara menyeluruh, menyeluruh, sistematis, dan menyeluruh tentang individu, peristiwa, latar sosial (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan sumber informasi..¹²

¹¹ Johannes, Ritiauw, dan Abidin, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon."

¹² Muri Ahmad Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

Penelitian kasus bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang, peristiwa, atau latar alami (latar sosial) bertindak atau berfungsi dalam konteksnya. Studi kasus dilakukan secara integratif dan menyeluruh untuk memahami seseorang secara menyeluruh. Dimana studi kasus ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang orang tersebut serta masalah yang mereka hadapi, serta untuk mencapai perkembangan diri yang lebih baik.¹³ Analisis data dalam penelitian studi kasus dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Studi kasus yang ditelaahnya berkaitan dengan penerapan kualitas pendidikan MI melalui implementasi budaya sekolah dalam konsteks instrument akreditasi 2020. Penelitian ini dilakukan di MIN Bandung tepatnya di kecamatan Ciparay kabupaten Bandung. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara dilaksanakan kepada kepala madrasah, guru madrasah, komite madrasah, dan siswa. Dimana keempat orang tersebut mewakili dari setiap SDM yang ada di sekolah/madrasah. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara terstruktur. Wawancara terencana-terstruktur ialah suatu jenis wawancara di mana pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah dirancang dan kemudian menulis jawaban sumber informasi secara tepat.¹⁴

Langkah-langkah analisis data kualitatif adalah proses mengolah dan mempersiapkan data, membaca data secara keseluruhan, dan menganalisis data secara lebih rinci melalui pengkodean, proses pengkodean ini digunakan untuk menjelaskan (tempat, orang, kategorikategori, dan tema yang akan dianalisis), menampilkan deskripsi dan tema, dan kemudian menyajikan kembali dalam cerita atau laporan kualitatif.¹⁵ Memaknai atau menginterpretasikan data adalah langkah terakhir dalam menganalisis data.

¹³ Samsu, *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*, Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA) (Jambi, 2017), Pustaka Jambi.

¹⁴ Kristin G Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (New York: McGraw-Hill, 2002).

¹⁵ John Creswell, *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, 5 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan hasil di lapangan tepatnya di MIN Bandung tentang peningkatan kualitas pendidikan MI melalui implementasi budaya sekolah dalam konteks instrumen akreditasi 2020 peneliti menemukan kegiatan pembiasaan yang dilakukan madrasah. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, perwakilan guru, orang tua, dan siswa. Indikator budaya sekolah/madrasah berdasarkan IASP 2020 yaitu: 1) menjaga suasana aman dan budaya saling menjaga di sekolah/madrasah, 2) suasana tertib di lingkungan sekolah/madrasah, 3) suasana nyaman di lingkungan sekolah/madrasah, dan 4) persepsi positif masyarakat terhadap sekolah/madrasah.

1. Menjaga Suasana Aman dan Budaya Saling Menjaga Sekolah/Madrasah

Upaya yang dilakukan MIN Bandung untuk menciptakan suasana aman dan budaya saling menjaga di lingkungan sekolah/madrasah adalah mengembangkan keamanan sekolah baik keamanan fisik maupun non-fisik yang meliputi psikologis, sosial, dan keamanan kultural, baik dari dalam maupun luar yang didasarkan kepada regulasi hukum. Hal tersebut dilakukan sekolah guna menjamin keamanan dan sebagai bentuk penjagaan yang dilakukan sekolah untuk warga sekolah, sehingga semua warga sekolah akan merasa tenang, bahagia, dan betah untuk sekolah di MIN Bandung.

MIN Bandung dalam menangani potensi atau ancaman yang mungkin timbul bagi warga sekolahnya yaitu ditinjau dari aspek siswanya dengan mengadakan guru Bimbingan Konseling (BK) yang merupakan guru akidah akhlak. Guru BK tersebut nantinya akan menangani sekaligus menindaklanjuti siswa yang mengalami potensi atau ancaman tersebut, sehingga merasa nyaman dan tenang kembali untuk belajar. Program kegiatan atau penyuluhan yang dilakukan di madrasah adalah dari pihak polisi, seperti tentang bahayanya *bullying* dan lainnya. Adapun untuk tenaga pendidik, sekolah melakukan pembinaan kepada gurunya minimal 1 tahun dua kali untuk meningkatkan harmonisasi dan silaturahmi, supaya tidak terjadinya saling mencurigai dan mikomonikasi antara tenaga pendidiknya.

Mekanisme atau saluran komunikasi yang dilakukan MIN Bandung untuk mengatasi potensi masalah yang muncul guna memastikan bahwa staf dan siswa merasa aman dan didukung dalam lingkungan belajar adalah bagian kesiswaan menyusun draft kejadian khusus dan mewajibkan setiap guru untuk membuatnya juga terutama guru kelas. Draft kejadian tersebut berisi laporan-laporan kejadian dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga setiap

guru dan sekolah dapat meninjau kejadian tersebut dan memastikan siswa dan staf sekolahnya aman.

Kebiasaan saling menjaga keamanan antara warga MIN Bandung diantaranya melalui program pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Aspek yang paling penting jika ditinjau dari aspek religius ialah saling salam diantara warga sekolah dengan tujuan mempererat kekeluargaan diantara warga sekolah, sehingga menghasilkan lingkungan yang aman dan harmonis. Kultur yang dilakukan di MIN Bandung guna membentuk budaya saling menjaga keamanan di sekolah yaitu menanamkan nilai-nilai keilmuan agama setiap harinya, terutama pada hari Jum'at dilakukan pembiasaan berupa saling menyapa dan tegur sapa diantara warga sekolah guna terhindar dari gangguan fisik dan non-fisik.

Kebiasaan-kebiasaan MIN Bandung sesuai SK Pemerintah bahwa MIN Bandung memelopori program kurikulum merdeka dengan mempersiapkan segala bentuk yang diperlukannya. Dalam kurikulum merdeka terdapat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan madrasah yang di bawah naungan kemenag ada P5 PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin), setiap pelaksanaan P5 dan P5 PPRA tersebut dilaksanakan di tiap sebelum akhir bulan semester ganjil maupun genap. Di semester genap nanti akan adanya kegiatan pentas seni (pensi). Budaya atau pembiasaan di MIN Bandung disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dalam kurikulum merdeka yang paling dikedepankan adalah pendidikan karakternya disbanding dengan *knowledge* atau pengetahuannya.

Setiap satu bulan sekali MIN Bandung melakukan rapat komite dengan salah satu pembahasannya berupa laporan jurnal yang telah disusun oleh wali kelas setiap harinya dan dilaporkan kepada komite. Jikalau memang ada kejadian yang berat maka bisa didiskusikan dengan komite, karena komite memiliki tugas sebagai jembatan penghubung kepada orang tua siswa. Setiap kejadian yang terjadi dapat didiskusikan dan dicari penyelesaiannya secara bersama-sama dalam rangka memperkuat hubungan dan saling menjaga percaya antara semua pihak terkait.

Selanjutnya dalam rangka menjaga keamanan di antara warga sekolah/madrasah dan masyarakat di lingkungan MIN Bandung, dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan pihak luar seperti kapidnas, polisi, RT/RW setempat, dan lingkungan sekitarnya yang dibantu

dengan pihak komite untuk menghindari ancaman-ancaman dari luar. Kabidnas sendiri sering memonitoring dan datang ke sekolah guna meninjau keamanan sekolah seperti *no bullying*, makan makanan yang sehat, kenakalan remaja dan lainnya. Adapun dari internal dapat dibantu dengan staf pendidik dan tenaga kependidikan sekolah. Pihak sekolah terbiasa bersilaturahmi dengan RT/RW. Warga sekitar selalu mengadakan ronda malam, maka pihak sekolah menitipkan bangunan sekolahnya untuk dijaga. Timbal balik dari sekolahnya adalah MIN Bandung mengadakan gerakan kegiatan memungut sampah yang dilakukan oleh siswa ke lingkungan masyarakat sekitar dengan tujuan sadar akan membuang sampah dan peduli terhadap lingkungan yang dilakukan selama 6 bulan sekali atau selama satu semester sekali.

2. Suasana Tertib di Lingkungan Sekolah/Madrasah

Tertib di lingkungan sekolah atau madrasah dapat dipengaruhi oleh budaya atau kultur yang patuh terhadap aturan dan tata tertib yang diterapkan di sekolah atau madrasah. Sarana untuk mempromosikan tata tertib di MIN Bandung berhubungan dengan visi & misi sekolah, nantinya dipromosikan setiap hari senin ketika upacara oleh pembina upacara yang bertugas dengan menyisipkan kepatuhan terhadap tata tertib agar anak menjadi patuh. Program-program yang ada di MIN Bandung selalu dijadikan pembiasaan bagi warga sekolahnya, contohnya dari shalat dhuha bersama, seragam harus dimasukan, dan harus menggunakan sepatu ke sekolah. Dari hal yang terkecil tersebut nantinya akan membuat kebiasaan patuh terhadap tata tertib sekolah. Dan siswa akan sadar akan pentingnya kepatuhan tata tertib aturan di sekolah. Peningkatan kedisiplinan di MIN Bandung dilakukan dengan cara pengontrolan, adanya sistem *reward* dan *punishment*, serta membuat poster yang memuat pesan-pesan kedisiplinan.

Cara MIN Bandung dalam mengelola pelanggaran aturan jika itu terjadi adalah melalui tim kesiswaan yang melakukan pengecekan setiap hari senin. Jika terdapat siswa yang sering melanggar aturan tersebut maka akan memperoleh sanksi yang tidak berhubungan dengan fisik, akan tetapi sanksi yang bermanfaat bagi siswanya itu sendiri seperti membuat rangkuman, karena menurut pihak sekolah jika sanksinya berat akan kena terhadap psikologis siswa. Terdapat dua tata tertib yang disusun oleh MIN Bandung guna mengawasi atau memonitoring untuk memastikan bahwa semua warga sekolah mengikuti aturan dengan konsisten. Kedua tata tertib tersebut yaitu tata tertib sekolah/madrasah secara umum dan khususnya tata tertib kelas. Setiap wali kelas akan meninjau kepatuhan siswanya dalam

mematuhi tata tertib sekolah dan kelas tersebut, yang nantinya jika ada yang melanggar akan dituliskan di jurnal laporan kelas.

3. Suasana Nyaman di Lingkungan Sekolah/Madrasah

Demi menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran, maka sekolah/madrasah perlu menciptakan lingkungan yang nyaman meliputi suasana tenteram, kondusif, dan tenang. MIN Bandung sendiri terletak di tempat yang strategis yaitu di belakang sawah, sehingga lingkungannya tidak terlalu bising. Wali kelas dan guru bidang studi di MIN Bandung menggunakan berbagai model di setiap kelasnya guna menciptakan lingkungan yang tenang dan tenteram. Kebijakan yang diterapkan MIN Bandung untuk memastikan bahwa lingkungan sekolahnya mampu memfasilitasi kenyamanan dan fokus belajar siswa adalah sama dengan kebijakan sekolah lainnya, dengan prinsip tidak mengganggu lingkungan sekitar. Selanjutnya MIN Bandung memastikan bahwa siswa mendapatkan sarana dan prasana yang baik untuk belajar, seperti pengadaan tempat duduk, meja, papan tulis, dan lainnya. MIN Bandung sendiri memperoleh akreditasi A, artinya mutu pendidikannya baik.

Tempat sekolah yang dapat mengganggu fokus atau konsentrasi belajar siswa biasanya terletak dekat dengan keramaian seperti pinggir jalan raya, pasar, dan pabrik. Lingkungan belajar yang baik terdiri dari berbagai fasilitas yang menarik, seperti laboratorium, sarana, penampilan dan sikap guru, hubungan yang baik antara siswa dan guru, dan hubungan yang harmonis antara siswa dan guru. Selain itu, bahan pelajaran dan organisasi harus diatur secara tepat untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan siswa.

Lingkungan MIN Bandung terlihat asri, karena terdapat pohon dan berbagai tanaman yang berada di lingkungan sekolahnya. Tanaman tersebut merupakan hasil dari bentuk kerjasama sekolah dengan komite atau orang tua siswa, yang kemudian ditanam oleh siswa di lingkungan sekolah. Pembiasaan sehari-hari yang diterapkan di MIN Bandung adalah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat-surat pendek, tahfidz al-qur'an, budaya literasi, serta budaya 5S.

4. Persepsi Positif Masyarakat terhadap Sekolah/Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perwakilan komite sekolah di MIN Bandung dan juga orang tua dari salah satu siswa yang bersekolah di MIN Bandung diperoleh hasil bahwasanya selaku orang tua merasa bangga dengan apa yang telah diprogramkan oleh MIN Bandung baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, seperti adanya satpam, lingkungannya bersih dan kenyamanannya juga terjamin. Satpam sekolah memiliki

tugas untuk mengontrol, mengawasi, dan menjaga keamanan warga sekolah terutama siswanya.

Dilihat dari aspek keamanan terdapat kebijakan khusus yang diterapkan oleh komite madrasah berupa strategi tertulis dan kesadaran bagi seluruh orang tua dan masyarakat. Adapun dari segi tindakannya jika terdapat aspirasi yang ingin disampaikan orang tua kepada pihak sekolah maupun kebalikannya bisa disampaikan pada saat undangan rapat orang tua, kenaikan kelas, PPDB, maupun melalui komite atau koordinator kelas (korlas). Artinya perlunya komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat secara berkelanjutan. Orang tua berhak untuk mengetahui setiap kejadian yang ada di sekolah dan tradisi-tradisi yang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat untuk membantu sekolah mengawasi tindakan siswa di luar sekolah.

Program kolaboratif komite dan korlas yang dirancang untuk mengoptimalkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keamanan dan keteraturan di sekitar sekolah dimulai dari korlas yang akan menyampaikan setiap aspirasi dari MIN Bandung kepada orang tua tiap kelasnya. Korlas dan komite membantu MIN Bandung dalam menjalankan programnya terutama berkaitan dengan penyampaian aspirasi orang tua, karena jika pihak sekolah terjun langsung itu tidak memungkinkan karena jumlah orang tua yang banyak. Komite sekolah dan korlas merupakan salah satu stakeholder dari luar atau eksternal, Adapun dari internal MIN Bandung sendiri ada pihak kesiswaan, guru, dan kepala madrasah yang saling berkolaboratif dalam penyusunan dan implementasi kebijakan keamanan sekolah. Komite sekolah di MIN Bandung sendiri merupakan seorang militer atau TNI, beliau selalu memantau setiap aktivitas di sekolah terutama berkaitan dengan kenyamanan dan keamanan sekolah. Secara tidak langsung dengan profesi yang dimiliki oleh komite sekolah tersebut membantu MIN Bandung dalam menjaga keamanan dan ketertiban sekolah.

Program atau kegiatan kolaboratif yang dirancang untuk mengoptimalkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah ialah melalui program *green house* yang dikontrol oleh *stakeholder* MIN Bandung berupa orang tua. Program *green house* tersebut berupa penanaman tanaman di sekitar MIN Bandung, walaupun lahannya kurang dalam penanaman tanaman tersebut, tapi minimalnya kebutuhan oksigennya cukup bagi seluruh warga sekolah dengan 17 rombel kelas. Kanwil juga sering ada program penghijauan, akan tetapi minimnya lahan sehingga program tersebut hanya tersendak di bagian depan halaman sekolah saja. Strategi komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa

masyarakat bangga dan terlibat aktif dalam mendukung budaya bersih di sekolah adalah keterlibatan aktif RW dan komite sekolah. Program yang dilakukannya berupa pengontrolan di area depan sekolah minimalnya satu bulan sekali. Terutama berkaitan dengan solokan, karena jika hujan besar solokannya akan tersumbat dan menyebabkan air masuk ke lingkungan sekolah, maka hal tersebut dibantu oleh pihak RW setempat dan komite sekolah yang bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memantau area tersebut demi kenyamanan proses pembelajaran di MIN Bandung.

Pembahasan

1. Strategi Menjaga Suasana Aman dan Budaya Saling Menjaga Sekolah/Madrasah

Dalam rangka menciptakan kondisi sekolah yang aman dan budaya saling menjaga, perlu memperhatikan faktor eksternal seperti lingkungan sekitar sekolah, serta faktor internal seperti kebijakan sekolah, sistem keamanan, dan pembentukan kultur sekolah yang positif.¹⁶ Mengedepankan regulasi hukum menjadi tujuan dari sekolah, jika hal tersebut dijalankan dengan optimal maka tidak akan terjadi gangguan fisik maupun non fisik tersebut. Artinya regulasi hukum menjadi payung punggung dalam pembuatan kebijakan di MIN Bandung. Ada dua strategi atau kebijakan khusus yang diterapkan sekolah untuk menjaga lingkungan bebas dari gangguan fisik dan non-fisik yaitu melalui internal dan eksternal. Strategi internal dilakukan melalui membuat tata tertib terutama di sekolah/madrasah dan kelas. Mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya dari berat hingga rendah yang dikelola oleh tim khusus sekolah/madrasah. Strategi eksternal dilakukan melalui keterlibatan orang luar, artinya sekolah mengundang atau mendatangkan orang luar terutama dari kesehatan untuk melakukan penyuluhan kesehatan dan psikologis dengan puskesmas terdekat.

Strategi yang digunakan untuk memperoleh tujuan sekolah yang berkaitan dengan progres keefektifan dan mutu sekolah merupakan defenisi dari kebijakan dan aturan sekolah yang bermutu.¹⁷ Dalam perancangan kebijakan dan aturan sekolah perlu melibatkan seluruh aspek sekolah yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) membuat kebijakan dan aturan sekolah yang jelas dan sah oleh kepala sekolah setelah meminta pendapat warga sekolah; (2) tim khusus yang diberi otoritas oleh sekolah mengembangkan kebijakan penting dan

¹⁶ Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7850-57, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>.

¹⁷ Abdul Fagir, "Karakter Sekolah Bermutu Melalui Mediasi Komunikasi Kepemimpinan," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 162-70.

kemudian disosialisasikan sebelum ditetapkan, misalnya, kebijakan tentang PBM, pelayanan kepada siswa, dan kedisiplinan; (3) sekolah dapat menyelidiki, menyetujui, dan menetapkan kebijakan dan aturan teknis, seperti peringatan hari besar nasional dan Islam, layanan makan siang, dan kunjungan wisata.¹⁸ Di MIN Bandung sendiri terlihat bahwasanya dalam penyusunan tata tertib sekolah/madrasah dan kelasnya selalu mendiskusikannya terlebih dahulu dengan *stakeholder* sekolah. Hal tersebut dilakukan demi mengembangkan mutu dan keefektifan sekolah.

Dalam menangani potensi atau ancaman yang mungkin timbul bagi warga sekolah, terutama dari aspek siswa, kepala sekolah dan guru dapat melakukan pembinaan disiplin sekolah yang meliputi penerapan aturan tata tertib yang jelas, pencatatan pelanggaran siswa, serta pemberian sanksi dan reward yang konsisten.¹⁹ Selain itu, melalui pembinaan berbasis masalah dengan menggelar forum diskusi bersama siswa, sekolah dapat menciptakan iklim yang kondusif dan menyenangkan sebagai tempat belajar. Sehingga jika dilihat dari cara penanganan yang dilakukan di MIN Bandung, maka cara penanganan terhadap potensi atau ancaman yang mungkin timbul bagi warga sekolahnya sudah baik karena memiliki program-program yang mampu meningkatkan mutu sekolah.

Suasana kondusif yang dapat dilakukan sekolah dalam upaya memperlancar dan memperkokoh komitmen komunikasi warga sekolah dapat dilakukan dengan lima cara yaitu; (1) Komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah dengan seluruh warga sekolah secara kontinyu. (2) Sistem reward yang diberikan kepada individu yang berprestasi dapat meningkatkan motivasi dan dukungan bagi staf dan siswa. (3) Memperlakukan semua individu dengan saling menghormati dan menciptakan hubungan akrab di antara staf dan siswa. (4) Membangun suasana kerja yang maju, kreatif, inovatif, serta memberikan dorongan untuk berbuat yang terbaik. (5) Memberikan perhatian secara individual kepada siswa oleh guru dan staf pendidikan lainnya. Dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa, sekolah dapat memastikan bahwa mereka merasa aman dan didukung dalam proses belajar mereka.²⁰

¹⁸ Fagir.

¹⁹ Asmara Nini, "Pembinaan Iklim Sekolah K-7 Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar: Best Practises," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 13, no. 2 (2019): 133–40, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v13i2.601>.

²⁰ Ihsan Maolana, Astuti Darmiyanti, dan Jaenal Abidin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 83–94, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3493>.

Penanaman prinsip religius sangat penting dalam menjaga keamanan warga sekolah. Nilai-nilai religius tidak hanya mampu membentuk akhlak karimah pada peserta didik, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh toleransi, dan rasa saling menghormati antar sesama.²¹ Proses pengembangan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati, membuat rencana tindakan dan memberikan penghargaan kepada siswa untuk mendorong sikap yang setia dan komitmen terhadap ajaran agama.

2. Solusi Menciptakan Suasana Tertib di Lingkungan Sekolah/Madrasah

Mengurangi ketidaksesuaian yang berdampak pada perilaku siswa adalah tujuan dari menciptakan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.²² Ini juga berfungsi sebagai rekayasa sosial atau alat kontrol terhadap siswa. Strategi yang dilakukan oleh MIN Bandung sesuai dengan peraturan tata tertib, penghargaan (*reward*), hukuman (*punishment*), dan konsistensi adalah komponen kedisiplinan yang harus ada di sebuah institusi agar anak-anak berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan. Kedisiplinan memiliki kedudukan yang krusial dalam proses pendidikan.²³ Sekolah harus memiliki peraturan tertulis yang berfungsi sebagai dasar kedisiplinan dan tata tertib yang wajib diikuti oleh semua siswa dan warga sekolah.

Berbaris saat berolahraga, pelaksanaan upacara, berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sesuai instruksi, dan tertib saat pulang sekolah adalah beberapa contoh ketertiban di sekolah.²⁴ Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengayomi guru dan siswa. Karena ketertiban dibuat untuk memungkinkan semua siswa menikmati pendidikan di dalam maupun di luar kelas, peran kepala sekolah dalam mengkoordinasi guru, pegawai sekolah, dan siswa harus ditingkatkan. Pengkoordinasi ini dapat dicapai dengan menggunakan sistem yang digambarkan dalam bagan.

²¹ Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Aejasa Kabupaten Jember," *Jurnal Auladuna* 2, no. 1 (2020): 19–38.

²² Imam Suyitno dan Mulyadi Rasyid, "Kontribusi Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pkn Siswa Pada Smp Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa," *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 8, no. 2 (2018): 121–31, <https://doi.org/10.26858/supremasi.v13i2.10019>.

²³ Mohammad Ali Ridho, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 114–29, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>.

²⁴ Hanifah Wardatul Jannah dan Arif Widodo, "Urgensi Penerapan Budaya 7K Untuk Membentuk Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 13–21, <https://doi.org/10.47178/jkip.v9i2.1312>.

3. Solusi Menciptakan Suasana Nyaman di Lingkungan Sekolah/Madrasah

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan MIN Bandung untuk melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait dalam membangun dan memelihara suasana yang kondusif untuk belajar yaitu, 1) memiliki tim khusus dalam bidang kesehatan yaitu UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), 2) kegiatan jum'at bersih (jumsih) yang dilakukan setelah pembiasaan yasinan pada hari jum'at dan, 3) mempunyai jadwal piket di setiap kelas untuk menjaga kebersihan kelas masing-masing. Adapun untuk bagian luar kelasnya atau sekitaran sekolah ada petugas kebersihan khusus yang akan mengontrol setiap kelas dan membersihkan lingkungan sekolahnya. Untuk mencapai pendidikan nasional, sekolah bertugas untuk menyediakan layanan khusus dengan mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan kebutuhan rohani dan jasmani siswa.²⁵ Contoh dari layanan khusus adalah UKS dan laboratorium. Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman (*peaceful school*) pada siswa, melalui upaya memberikan lingkungan yang nyaman dan aman guna proses belajar sekolah merupakan salah satu cara sekolah untuk mengurangi bahkan mentiadakan kasus *bullying* di sekolah.²⁶

Lingkungan belajar yang mendukung atau kondusif akan terbentuk melalui support suasanya lingkungan yang nyaman dan tentram di sekitar sekolah. Penerapan budaya sekolah dapat membantu meminimalisir kasus *bullying* atau berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menghadapi kasus tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi dan orientasi terkait strategi warga sekolah untuk memberi wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain secara baik. Salah satu cara untuk membentuk karakter siswa adalah melalui program literasi selama lima belas menit sebelum proses pembelajaran. Sebagaimana yang dilakukan oleh MIN Bandung, salah satu pembiasaannya adalah literasi sebelum pembelajaran dimulai.

4. Persepsi Positif Masyarakat terhadap Sekolah/Madrasah

Dalam pelaksanaan pendidikan, baik itu berhubungan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan membutuhkan peran serta dukungan dari masyarakat.²⁷ Pembentukan komite sekolah merupakan pengganti dari Badan Pembantu Penyelenggaraan

²⁵ Dina Amaria Sembiring dkk., "Implementasi Layanan Khusus Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2408–17, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/898>.

²⁶ Irma Hidayanti dkk., "Penanganan *Bullying* Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 117–22.

²⁷ J Johnes, M Portela, dan E Thanassoulis, "Efficiency in Education," *Journal of the Operational Research Society* 68, no. 4 (2017): 331–38.

Pendidikan (BP3).²⁸ Untuk kemajuan sekolah, peran masyarakat diperlukan tidak hanya dalam bentuk material saja, tetapi juga dalam bentuk pemikiran, ide, dan gagasan inovatif.²⁹ Keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan ini diharapkan lebih banyak terjadi dalam praktik, daripada hanya dalam pembicaraan.

Komite dalam membuat perencanaan untuk pertumbuhan institusi pendidikan berperan meningkatkan kinerja institusi tersebut. Salah satu cara untuk membuat rencana tindakan adalah dengan menggunakan pendekatan pertanyaan W5H1, yang berarti "apa", "siapa", "kapan", "dimana", "mengapa", "bagaimana".³⁰ Komite juga dapat melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap setiap program kegiatan. Dengan melakukan evaluasi, hal-hal yang perlu diperbaiki akan ditemukan, dan komite juga akan berpartisipasi dalam melakukan perbaikan. Untuk mewujudkan institusi pendidikan yang maju dan berkualitas tinggi, komite sangat penting dalam manajemen pendidikan.

Ditinjau dari bentuk kolaboratif yang dilakukan oleh masyarakat setempat, maka masyarakat bangga terhadap setiap program yang dilakukan oleh MIN Bandung dari program budaya aman, tertib, dan bersih yang dilakukannya. Dengan situasi ini, kita tahu bahwa membangun sekolah yang berkualitas memerlukan perencanaan yang matang. Tahapan tersebut setidaknya mencakup tiga hal utama: semangat pengembangan, pelaksanaan teknisnya, dan pengembangan lingkungan sosial untuk menciptakan suasana yang baik dan memungkinkan lembaga pendidikan mendapat dukungan penuh dari masyarakat.³¹

5. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), budaya sekolah tidak hanya merupakan sekumpulan norma dan nilai yang dipercayai oleh anggota sekolah, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan praktik yang mempengaruhi atmosfer belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat berperan krusial dalam menentukan kualitas pendidikan MI.

Akreditasi memiliki beberapa manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu, 1) meningkatkan standar kualitas: Proses akreditasi membantu sekolah untuk memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Dengan memenuhi standar ini, sekolah dapat

²⁸ Bambang Sumintono, "School Based Management Policy and Its Practices at District Level in the Post New Order Indonesia," *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 2, no. 2 (2018): 41–67.

²⁹ B Tomasila dan F Rumtutuly, "Analisis Peran Komite Sekolah Dalam Pelaksanaan Fungsi Manajemen Pendidikan di SD Negeri 1 Amahusu," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan ...* 1, no. 1 (2021): 57–62, <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jiipi/article/view/3217>.

³⁰ Tomasila dan Rumtutuly.

³¹ Ruslan, "Membangun Karakter Sekolah Bermutu Melalui Komunikasi Yang Efektif," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 5, no. 6 (2020): 36–45, <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1393>.

memastikan bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. 2) Meningkatkan akuntabilitas: Melalui akreditasi, sekolah menjadi lebih akuntabel dalam menjalankan program pendidikan. Proses akreditasi memungkinkan pihak eksternal untuk mengevaluasi kinerja sekolah dan memastikan bahwa standar yang ditetapkan dipatuhi. 3) Meningkatkan reputasi: Sertifikat akreditasi merupakan bukti bahwa sekolah telah memenuhi standar kualitas tertentu. Hal ini dapat meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat, orang tua siswa, dan calon siswa. 4) Mendorong peningkatan Berkelanjutan: Proses akreditasi mendorong sekolah untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan. Dengan adanya umpan balik dari proses akreditasi, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. 5) Meningkatkan Kerjasama: Melalui akreditasi, sekolah dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, termasuk lembaga pendidikan lain, dunia industri, dan komunitas. Kerjasama ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pertukaran pengalaman dan sumber daya.³² Dengan demikian, akreditasi sekolah mempunyai kedudukan yang utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa standar kualitas terpenuhi, meningkatkan akuntabilitas, reputasi, mendorong perbaikan berkelanjutan, dan memperluas kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

Ditemukan bahwa implementasi budaya sekolah yang positif secara langsung berdampak pada pemenuhan persyaratan instrumen akreditasi 2020. Budaya sekolah yang inklusif mendukung pencapaian standar akreditasi terkait dengan keberagaman siswa dan penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif. Budaya sekolah yang kolaboratif memfasilitasi kerja sama antar staf sekolah dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan MI.³³ Sementara budaya sekolah yang proaktif membantu sekolah dalam mempersiapkan dan merespons evaluasi akreditasi dengan efektif, serta meningkatkan kualitas manajemen sekolah.³⁴ Budaya sekolah mempunyai peran yang sangat utama dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan profesionalisme guru. Budaya sekolah meliputi nilai-nilai, norma,

³² Nguyen Minh Ngoc dkk., "Impact of Accreditation Policy on Quality Assurance Activities of Public and Private Universities in Vietnam," *International Journal of Public Sector Performance Management* 1, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.1504/ijpspm.2022.10052573>.

³³ Lestari, Sunarsih, dan Nurpratiwiningsih, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius."

³⁴ Sumarto, "Peran dan Kredibilitas Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Mewujudkan Sekolah Efektif Melalui Manajemen Mutu," *Jurnal Literasiologi* 2, no. 1 (2018): 150–61.

keyakinan, dan praktik yang dipercayai oleh anggota sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf lainnya.³⁵

Meskipun memiliki dampak yang positif, implementasi budaya sekolah dalam konteks instrumen akreditasi 2020 juga menghadapi beberapa tantangan. Diantaranya adalah resistensi terhadap perubahan dari beberapa anggota staf, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya budaya sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya dorongan dan komitmen yang kuat dari kepala sekolah dan seluruh anggota staf untuk mengaplikasikan budaya sekolah yang positif. Implementasi budaya sekolah yang positif, termasuk hubungan yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat memberikan dampak positif terhadap komitmen guru terhadap implementasi kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama, yang pada gilirannya dapat mendorong implementasi kurikulum yang lebih efektif. Selain itu, interaksi yang baik antara guru dan siswa juga dapat mempengaruhi implementasi kurikulum di kelas. Dengan demikian, implementasi budaya sekolah yang positif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan.³⁶azzeda

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan MI melalui implementasi budaya sekolah. Kepala sekolah dan staf sekolah perlu memprioritaskan pembangunan budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan proaktif melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan program-program yang mendukung. Selain itu, pentingnya komunikasi terbuka dan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder sekolah juga harus ditekankan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang merangsang perkembangan holistik siswa.

PENUTUP

Simpulan

Upaya yang dilakukan MIN Bandung untuk menciptakan suasana aman dan budaya saling menjaga di lingkungan sekolah/madrasah adalah mengembangkan keamanan sekolah

³⁵ Kari Kragh Blume Dahl, "Doubly situated teacher professionalism': School culture, personal narrations and becoming a teacher in Danish schools," *International Journal of Educational Development* 107, no. July 2023 (2024): 103047, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103047>.

³⁶ Azzeddine Boudouaia dkk., "A study on the effect of school culture on teachers' commitment to curriculum implementation: The mediating role of self-efficacy and job satisfaction," *Heliyon* 10, no. 8 (2024): e29183, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29183>.

baik kemandirian fisik maupun non-fisik yang meliputi psikologis, sosial, dan kemandirian kultural, baik dari dalam maupun luar serta membuat aturan sesuai dengan regulasi hukum. Sarana untuk mempromosikan tata tertib di MIN Bandung berhubungan dengan visi & misi sekolah, nantinya dipromosikan setiap hari senin ketika upacara oleh pembina upacara yang bertugas dengan menyisipkan kepatuhan terhadap tata tertib agar anak menjadi patuh. Kebijakan yang diterapkan MIN Bandung untuk memastikan bahwa lingkungan sekolahnya mampu memfasilitasi kenyamanan dan fokus belajar siswa adalah sama dengan kebijakan sekolah lainnya, dengan prinsip tidak mengganggu lingkungan sekitar. Orang tua merasa bangga dengan apa yang telah diprogramkan oleh MIN Bandung baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, seperti adanya satpam, lingkungannya bersih dan kenyamanannya juga terjamin. Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa budaya sekolah yang kuat dan positif sangat mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan MI dalam konteks instrumen akreditasi 2020. Implementasi budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan proaktif dapat menjadi strategi yang efektif bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam memperbaiki dan memperkuat sistem pendidikan MI. Selain itu, penelitian ini memberikan pandangan penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan akuntabilitas.

Saran

Di masa depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk terus mengembangkan pemahaman tentang bagaimana budaya sekolah dapat menjadi motor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan MI. Langkah-langkah konkret seperti pengembangan model budaya sekolah yang spesifik untuk MI, pelatihan bagi tenaga pendidik dalam menerapkan budaya sekolah yang efektif, dan kolaborasi antara MI dengan pemangku kepentingan lainnya dapat menjadi langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan MI secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi pijakan bagi kebijakan dan praktik pendidikan MI di masa mendatang, tetapi juga menjadi panggilan untuk terus berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, inspiratif, dan berdaya saing bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2017): 41-62. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 183-94. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2053>.
- Boudouaia, Azzeddine, Abdo Hasan AL-Qadri, Asma Houichi, dan Salma Diafi. "A study on the effect of school culture on teachers' commitment to curriculum implementation: The mediating role of self-efficacy and job satisfaction." *Heliyon* 10, no. 8 (2024): e29183. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29183>.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. 5 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahl, Kari Kragh Blume. "'Doubly situated teacher professionalism': School culture, personal narrations and becoming a teacher in Danish schools." *International Journal of Educational Development* 107, no. July 2023 (2024): 103047. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103047>.
- Erlanda, Merja, Sulistyarini Sulistyarini, dan Syamsuri Syamsuri. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310-18. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>.
- Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Fagir, Abdul. "Karakter Sekolah Bermutu Melalui Mediasi Komunikasi Kepemimpinan." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 162-70.
- Haromain, dan Rudi Hariwan. "Sosialisasi Kebijakan Akreditasi dan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 di Lingkungan Pondok Pesantren." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika* 3, no. 1 (2022): 188-91.
- Hidayanti, Irma, Lela Yulianti, Lina Karina Bancin, dan Weni Tri Sasmi. "Penanganan Bullying Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 117-22.
- Huda, Ahmat Miftakul, Farid Setiawan, dan Rohimah Dalimunthe. "Budaya Sekolah/ Madrasah." *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 517-26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Jannah, Hanifah Wardatul, dan Arif Widodo. "Urgensi Penerapan Budaya 7K Untuk Membentuk Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 13-21. <https://doi.org/10.47178/jkip.v9i2.1312>.
- Johannes, Nathalia Yohana, Samuel Patra Ritauw, dan Hartini Abidin. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon." *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 11-23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>.
- Johnes, J, M Portela, dan E Thanassoulis. "Efficiency in Education." *Journal of the Operational*

Research Society 68, no. 4 (2017): 331–38.

- Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, dan Yulvani Juniawati Sinaga. "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1103–17. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.
- Lestari, Tri Indah, Diah Sunarsih, dan Laelia Nurpratiwiningsih. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 10214–27. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4642>.
- Maolana, Ihsan, Astuti Darmiyanti, dan Jaenal Abidin. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 83–94. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3493>.
- Ngoc, Nguyen Minh, Vu Minh Hieu, Nguyen Hoang Tien, dan Le Doan Minh Duc. "Impact of Accreditation Policy on Quality Assurance Activities of Public and Private Universities in Vietnam." *International Journal of Public Sector Performance Management* 1, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.1504/ijpspm.2022.10052573>.
- Nini, Asmara. "Pembinaan Iklim Sekolah K-7 Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar: Best Practises." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 13, no. 2 (2019): 133–40. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v13i2.601>.
- Nurkomariah, dan Mirnawati Mirnawati. "Manajemen Akreditasi Sekolah / Madrasah." *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam* 11, no. 01 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v11i01.590>.
- Rahayuningsih, Yayu Sri, dan Sofyan Iskandar. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7850–57. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>.
- Ridho, Mohammad Ali. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 114–29. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>.
- Ruslan. "Membangun Karakter Sekolah Bermutu Melalui Komunikasi Yang Efektif." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 5, no. 6 (2020): 36–45. <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1393>.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: UPI PRESS, 2006.
- Samsu. *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA). Jambi, 2017. Pustaka Jambi.
- Sembiring, Dina Amaria, Ratih Setiawati, Salsa Berliana Putri, Vesha Nuriefer Haliza, dan Wenny Yolanda. "Implementasi Layanan Khusus Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2408–17. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/898>.
- Sifa, Regin Marina, Ayu Aini Riski Harahap, Miftahul Khairat, Andina Halimsyah Rambe, Fika Widya Putri, Fauziah Azuardini Ginting, dan Eka Agus Setiani. "Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah." *Jurnal*

Pendidikan Tambusai 6, no. 2 (2022): 13081–89.

- Sumarto. “Peran dan Kredibilitas Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Mewujudkan Sekolah Efektif Melalui Manajemen Mutu.” *Jurnal Literasiologi* 2, no. 1 (2018): 150–61.
- Sumintono, Bambang. “School Based Management Policy and Its Practices at District Level in the Post New Order Indonesia.” *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 2, no. 2 (2018): 41–67.
- Suyitno, Imam, dan Mulyadi Rasyid. “Kontribusi Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pkn Siswa Pada Smp Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa.” *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 8, no. 2 (2018): 121–31. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v13i2.10019>.
- Tomasila, B, dan F Rumtutuly. “Analisis Peran Komite Sekolah Dalam Pelaksanaan Fungsi Manajemen Pendidikan di SD Negeri 1 Amahusu.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan ...* 1, no. 1 (2021): 57–62. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jiipi/article/view/3217>.
- Yusuf, Muri Ahmad. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zaelani, Mohamad, dan Heni Ani Nuraeni. “Implementasi Iasp 2020 Guna Membangun Budaya Mutu Di Sd Muhammadiyah 3 Parung Serab.” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 11 (2022): 2993–98. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1870>.
- Zainudin, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Aejaso Kabupaten Jember.” *Jurnal Auladuna* 2, no. 1 (2020): 19–38.